

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Interpersonal (Antar Pribadi) Mucikari Pelajar

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu social lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batas pengertian. Trenholm Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a). spontan dan informal; (b) saling menerima feedback secara maksimal; (c). partisipan berperan fleksibel.

Littlejohn (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antar individu-individu. Agus M. Hardjana (2003: 85) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.¹

¹ Trenholm dan Jensen, *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, 1995, hlm 26

Pendapat senada yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.²

Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.³

Definisi lain, dikemukakan oleh Arni Muhammad komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung). Selanjutnya Indrio Gitosudarmo dan Agus Mulyono memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu didalam kelompok kecil.

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian

² Deddy Mulyana, *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, 1996, hlm 81

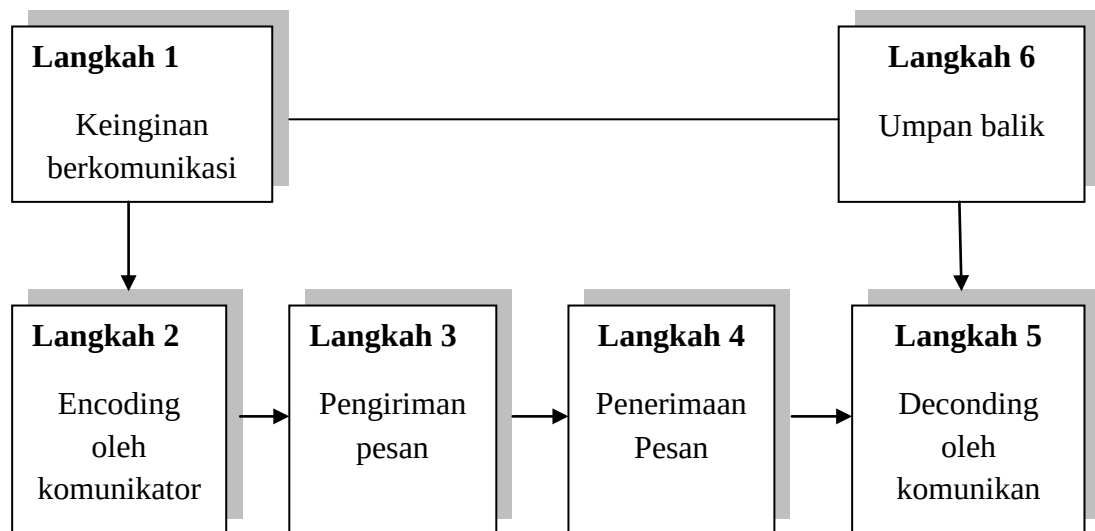
³ Onong U. Effendy, *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, 1989, hlm 30

yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dengan penerima pesan (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (skunder) dicirikan oleh adanya pengguna media tertentu.

2. Proses Komunikasi Interpersonal Mucikari Pelajar

Proses komunikasi interpersonal adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan.⁴ Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagai tertuang dalam gambar 2.1.

⁴ Suranto A W. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.hlm11



Gambar 2.1 Proses Komunikasi Interpersonal

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain. Keinginan mucikari pelajar berkomunikasi adalah sebagai pelaku komunikator untuk melakukan aksinya sebagai mucikari pelajar.
2. Encoding oleh Komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya. Mucikari pelajar melakukan encoding(tindakan memformulasikan data) agar penyampaian pesan, gagasan, kata-kata dan sebagainya yang dilakukan mucikari pelajar menjadi yakin akan pesannya, yang sudah diformulasikan dan pesan yang akan dikirimnya.

3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, Email, surat atau secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia, kebutuhan tentang, kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan. Pengiriman pesan yang dilakukan oleh mucikari pelajar baik secara langsung atau saluran (menggunakan media) adalah hal yang dikakukan penggunaannya sesuai keadaannya, maksudnya adalah ketika mucikari pelajar mengirim pesan kepada pelacur dan pelanggannya menggunakan saluran komunikasi seperti telepon, SMS, Email dsb sesuai kebutuhan yang diinginkan.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan. Pesan yang telah dikirim oleh mucikari pelajar telah diterima oleh pelacur, begitu juga dengan pesan yang telah dikirim oleh mucikari pelajar kepada pelanggan.
5. Decoding oleh komunikan. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan symbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada symbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator. Decoding yang dilakukan dalam prostitusi yang dilakukan

mucikari pelajar, pelacur dan pelanggan, yang mana pelacur dan pelanggan telah menerima pesan dari mucikari pelajar sebagai komunikator adalah sebuah pemaknaan yang dilakukan oleh komunikan (pelacur dan pelanggan) dan di dalam proses sebuah pemaknaan harus mempunyai komunikator yang benar, dan memberi arti yang sama.

6. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. Umpan balik yang dilakukan oleh komunikan (pelacur dan pelanggan) kepada komunikator(mucikari pelajar) setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan(pelacur dan pelanggan) member respon atau umpan balik.

3. Mucikari Pelajar Sebuah Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan social. Salah satunya pada remaja yang memiliki masa pertumbuhan yang labil, dan mencari jati dirinya. Dalam kebutuhan dasar biologisnya dan pengungkapan tindakan social muncul variasi di antara kelompok social, dan isi dari harapan baru bervariasi juga sesuai dengan usia remaja.

Mucikari pelajar, merupakan hasil dari dinamika kepribadian remaja yang menyimpang sebab tidak terwujudnya kebutuhan biologisnya mereka yang tidak mendapatkan perhatian social di lingkungannya. Kebutuhan biologis mereka yang tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tua dan kasih sayang yang kurang dari orang-orang terdekatnya, sehingga tindakan penyimpangan social membuat mereka mengungkapkan dengan emosional yang tidak terkendali oleh etika, moral, norma adat, dan norma agama.

Dinamika komunikasi interpersonal mucikari pelajar bisa kita lihat dari proses hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dan Efektifitas komunikasi intelektual yakni :

a. Hambatan-hambatan Komunikasi Interpersonal

1) Interaksi

Adanya aktifitas-aktifitas dalam kehidupan social menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya (disebut gregariousness). Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, disamping kebutuhan akan; afeksi (kebutuhan akan pengawasan). Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik untuk mengadakan kerjasama (cooperation) maupun untuk melakukan persaingan (compettion).

Kata interaksi berasal dari Bahasa Inggris *interaction* artinya suatu tindakan yang berbalas. Dengan kata lain suatu proses hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Jadi interaksi social (*social interakcion*) adalah suatu proses berhubungan yang dinamis dan saling pengaruh mempengaruhi antar manusia.

2) Kultur

Istilah kultur merupakan penyebutan terhadap istilah budaya. Dalam khasanah ilmu pengetahuan kata kebudayaan/budaya merupakan terjemah dari kata *culture*. Kata *culture* sendiri berasal dari Bahasa Latin dari *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah pertanian.

E B. Taylor yang dikutip Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi menyatakan bahwa: “kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi keyakinan dan cara hidup suatu masyarakat yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

3) Exsperience

Pengalaman atau *experience* adalah sejumlah memori yang dimiliki individu sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalaman masing-masing individu akan berbeda-beda tidak akan persis sama, bahkan pasangan anak kembar pun yang dibesarkan sama-

sama dalam lingkungan keluarga yang sama pengalamannya tidak akan persis sama bahkan mungkin akan berbeda.

Perbedaan pengalaman antara individu (bahkan antar anak kembar) ini bermula dari perbedaan persepsi masing-masing tentang sesuatu hal. Perbedaan persepsi tersebut banyak disebabkan karena perbedaan kemampuan kognitif antara individu termasuk anak kembar tersebut, sedangkan bagi individu yang saling berbeda budaya tentu saja perbedaan persepsi tersebut karena perbedaan budaya. Perbedaan persepsi tersebut kemudian ditambah dengan perbedaan kemampuan penyimpanan hal yang dipersepsi tadi dalam storage sirkuit otak masing-masing individu tersebut menjadi long-term memory-nya. Setelah itu perbedaan akan berlanjut dalam hal perbedaan kemampuan mereka memanggil memori mereka jika diperlukan.⁵

b. Efektifitas Komunikasi Intelektual

1. Keterbukaan (Openness)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Mengang

⁵ Rahmat, Jalaudin. 1966. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:Remaja karya.hlm10

ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaiknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk dari pada ketidak acuan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (empathy)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang di

alami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

3. Sikap mendukung (supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap yang mendukung (supportiveness). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluative, (2) spontan bukan strategi, dan (3) profesional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (positiveness)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. **Kesetaraan (equality)**

Setiap situasi mungkin terjadi tidak setara. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan tidak sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjauhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk

memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.⁶

4. Perkembangan Psikososial Remaja

Masa remaja secara luas dipandang sebagai periode pertumbuhan yang bersemangat, dan kemajuan personal yang pesat. Pertumbuhan bukan secara murni terdiri dari aspek biologis dan pubertas, tetapi juga perubahan mental dan social yang membantu membentuk kepribadian masa dewasa.

Jiwa “pemberontakan” yang dilebelkan pada remaja harus dipandang sebagai perspektif orang dewasa, dan bukan sepenuhnya karakteristik dan kelompok usia dini. Sesungguhnya, yang disebut “pemberontakan” tersebut tidak lebih dari upaya remaja untuk mencari penegasan diri untuk menemukan bahwa dirinya berbeda, dan merupakan proses yang penting dalam tahap-tahap pembentukan kepribadian.

Perkembangan psikososial merupakan perkembangan dari satu kesatuan dari aspek intelektual, emosional dan pembawaan spiritual. Tingkat kebutuhan psikososial adalah jenjang kebutuhan yang meliputi dimensi psikis atau internal yang terdiri dari perasaan, sikap, pikiran, khayalan, ingatan, pendapat, nilai-nilai dan kesan diri dan juga dimensi social, exsternal atau interaksi yang mencakup hubungan dengan

⁶ Rahmat, Jalaudin. 1966. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:Remaja karya.hlm7

lingkungan fisik, keluarga, masyarakat dan keadaan tempat keluarga berada.⁷

Perkembangan psikologi pada remaja, terjadi dalam tiga tahap yaitu :

a. Perkembangan Psikologi Remaja (10-14 tahun)

1) Tahap Perkembangan

- a. Cemas terhadap penampilan badan/fisik
- b. Perubahan hormonal
- c. Menyatakan kebebasan dan merasa sebagai seorang individu, tidak hanya sebagai seorang anggota keluarga.
- d. Perilaku yang memberontak dan melawan
- e. Kawan/ teman menjadi lebih penting
- f. Perasaan memiliki terhadap teman sebagai anak laki-laki : membentuk gang, kelompok, anak perempuan : mempunyai sahabat.
- g. Sangat menuntut keadilan, tapi cenderung melihat sesuatu sebagai hitam putih serta dari sisi pandangan mereka sendiri.

b. Perkembangan Psikososial Remaja Pertengahan (15-16 tahun)

1) Tahap Perkembangan

- a. Lebih mampu untuk perkompromi

⁷ Naf'ul ilmi, "Perkembangan Psikologi, Remaja Lengkap Dengan Power Point" dalam <http://mudza.blogspot.com/2012/01v-behaviorurldefaultvmlo.html/> 01 okt 2013.

- b. Belajar berfikir secara independen dan membuat keputusan sendiri.
- c. Terus menerus bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasakan nyaman bagi mereka.
- d. Merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru, mengujinya walaupun beresiko.
- e. Tidak lagi terfokus pada diri sendiri
- f. Membangun nilai/norma dan mengembangkan moralitas.

Istilah “pertumbuhan” dan “perkembangan” ada banyak pendapat yang berbeda tentang arti istilah tersebut. Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam bahasa ini, dalam kajian pertumbuhan remaja akan kita bahas lebih dalam tentang arti “pertumbuhan” dan “perkembangan” sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan dalam bahasan lebih lanjut.

Beberapa pendapat ahli dalam hal ini dikemukakan sebagai bahan-bahan pertimbangan dalam menarik kesimpulan.

- a. Beberapa pendapat ahli

Pendapat para ahli biologi tentang arti “pertumbuhan” dan “perkembangan” pernah dirangkumkan oleh Drs. H.M. Arifin, M.Ed, sebagai berikut :”pertumbuhan”diartikan sebagai suatu

penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran demensif tubuh serta bgian-bagiannya. Sedangkan kata “perkembangan” menunjuk pada perubahan-perubahan dalam bentuk/bagian tubuh dan integrasi pelbagai bagiannya kedalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan itu berlangsung.⁸ Tersimpul dari statemen itu bahwa ”pertumbuhan” dapat diukur, sedangkan “perkembangan” dapat diamati gejala-gejalanya, yaitu perubahan-perubahan dan adanya integrai.” Perkembangan” dipersyarati oleh adanya “pertumbuhan”. Ringkasnya, kedua istilah itu berhubungan.

Istilah “ pertumbuhan” dan “perkembangan” menurut Boring, Langfeld, dan Weld, dicakup dalam satu kata, “kematangan”. Alasannya, manusia itu disebut “matang” jika fisik dan psikisnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai pada tingkat-tingkat tertentu.⁹

⁸ H.M. Arifin; *Psikologi* dan beberapa aspek kehidupan rohaniah manusia, bulan bintang, Jakarta,(cet kedua),1977,hal.102 .

⁹ E.G. Boring, H.S. Langfeld, dan H.P. Weld: *Foundations, of Psychology*, New York. Wiley.1948.

5. Penyebab Terjadinya Penyimpangan Sosial Remaja

Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh individu atau kelompok yang secara sadar atau tidak di sadari tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku.¹⁰

Proses terbentuknya perilaku menyimpang, dikarenakan oleh:

1. Sebagai hasil sosialisasi yang tidak sempurna. Proses sosialisasi yang tidak sempurna timbul karena nilai atau norma yang dipelajari kurang dapat dipahami dalam proses sosialisasi, sehingga seseorang tidak memperhitungkan resiko yang akan terjadi.
2. Hasil sosialisasi dari nilai-nilai sub kebudayaan menyimpang.

Menurut Edwin H. Sutherland perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang berbeda. Pergaulan dengan teman yang hasilnya negative dapat menimbulkan perilaku menyimpang.

Adapun jenis-jenis perilaku menyimpang adalah:

- a. Perilaku menyimpang primer, yaitu perilaku menyimpang yang hanya dilakukan sementara saja dan tidak berulang kali.
- b. Perilaku menyimpang sekunder, yaitu melakukan perilaku menyimpang secara khas, orang sudah tahu bahwa dia dikenal sebagai orang-orang selalu menyimpang.
- c. Penyimpangan individu, suatu perbuatan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang secara perseorangan.

¹⁰ Dra.Mutamimah Budiwati,Sosiologi,*Perilaku menyimpang dan pengendalian social*,Penerbit Andi,2004.halm 21.

- d. Penyimpangan kelompok, dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok yang bertentangan dengan norma masyarakat.
- e. Penyimpangan campuran, penyimpangan yang dilakukan oleh suatu golongan social yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu atau kelompok didalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan yang secara keseluruhan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku.

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang ada dalam masyarakat bermacam-macam, antara lain:

- a. Penyimpangan seksual
- b. Hubungan sexual diluar nikah
- c. Penyalahgunaan narkotika
- d. Perkelahian antar pelajar
- e. Pembunuhan
- f. Minum-minuman keras

Robert K. Merton mengemukakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan penyimpangan melalui struktur social.

Merton mendefinisikan 5 tipe adaptasi terhadap situasi, sebagai berikut:

- a. Konformitas, perilaku yang mengikuti tujuan dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan.

- b. Inovasi, perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat dan memakai cara yang dilarang masyarakat, termasuk tindakan kriminal.
- c. Ritualisme, perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya tetapi masih berpegang pada cara-cara yang digariskan masyarakat.
- d. Pengunduran diri, meninggalkan baik tujuan konvensional maupun cara pencapaian yang konvensional.
- e. Pemberontakan, penarikan diri dari tujuan dan cara konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru.

Mendefinisikan perilaku menyimpang adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Problemnya adalah menyimpang terhadap apa? Penyimpangan terhadap peraturan orang tua, seperti pulang terlalu malam atau merokok bisa dikatakan penyimpangan juga dan karena itu dinamakan kenakalan. Penyimpangan terhadap tata karma masyarakat, seperti duduk mengangkat kaki di hadapan orang lebih tinggi derajatnya (di kalangan suku tertentu) bisa juga digolongkan penyimpangan yang dalam hal ini dinamakan kekurangajaran. Dan tentu saja tingkah laku yang melanggar hukum seperti membawa ganja kesekolah atau mencuri uang orang tua adalah penyimpangan juga. Sebaliknya, menyebabkan kematian beberapa orang seperti diutarakan dalam kasus 2, bisa

tidak dinamakan penyimpangan, karena tidak ada norma yang berlaku dimasyarakat saat itu yang dilanggarnya.

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (juvenile delinquency) dilakukan oleh M.Gold dan J.Petronio.¹¹ Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Seperti yang dilakukan oleh pelaku mucikari pelajar adalah bentuk perilaku penyimpangan remaja yang melanggar hukum yang mana penyimpangan yang dilakukan juga sebuah bentuk kenakalan remaja. Mereka juga bisa dikatakan mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah kenakalan remaja diatas batas kewajaran yaitu terkait adanya sanksi yang akan dikenakan olehnya. Akan tetapi berbagai macam pengaruh negative didalam lingkungannya menyebabkan remaja tersebut mengabaikan sanksi dan pelanggaran yang didapatnya.

Pandangan sosiologis menganggap bahwa sikap tindakan menyimpang merupakan kegagalan mematuhi aturan-aturan dan berusaha menegakkannya berdasarkan tolak ukur itu akan dapat

¹¹ M.Gold dan J.Petronio, *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers, (Weiner, 1980:497),

ditentukan apakah seorang anggota kelompok melanggar dianggap sebagai penyimpangan.

Perilaku penyimpangan social dianggap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatuhan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedanya sebagai bagian dari pada makhluk social.

Menurut Wilnes dalam bukunya Punishment and Reformation sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Factor subyektif adalah factor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaannya yang dibawa sejak lahir).
- b. Factor obyektif adalah factor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya perilaku menyimpang social, yaitu :

1. Ketidak sanggupan menyerap norma-norma kebudayaan. Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan kedalam kepribadiannya, ia tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (broken home). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna maka anak itu tidak akan

mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga. Mucikari pelajar adalah bentuk perilaku menyimpang pada diri remaja dimana mereka mendapatkan didikan orang tua yang kurang sempurna dimata mucikari pelajar sehingga mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan didalam keluarga maupun dilingkungan social ketika remaja.

2. Proses belajar yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Karier mucikari pelajar yang dimulai sejak usia belia, ia berani menjual teman sebayanya dan semakin diasah kemampuannya hingga dewasa sampai mucikari pelajar lihai melakukan prostitusi dikalangan remaja dan kalangan orang dewasa hal ini merupakan bentuk proses belajar menyimpang.
3. Ketegangan antara kebudayaan dan struktur social. Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur social dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal ini terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang.

4. Ikatan social yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang. Pengaruh dalam lingkungan sangat mempengaruhi karakter, sikap, tingkah laku remaja yang mana mucikari pelajar adalah salah satu bentuk penyimpangan social yang dilakukan remaja. Hal ini hasil dari lingkungan yang menyimpang dan mengakibatkan pengaruh sangat besar dalam diri remaja.
5. Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang). Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari sub-kebudayaan yang menyimpang.

6. Prostitusis Remaja Dan Sosial Budaya Masyarakat

1. Prostitusi Remaja

Prostitusi atau pelacuran merupakan suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan imbalan. Sebab timbulnya prostitusi dibedakan atas :

- a. Sebab intern (dalam) : hasrat yang tinggi, sifat malas, keinginan besar untuk hidup mewah (hedonism).
Penyebab remaja menjadi mucikari pelajar adalah

mempunyai hasrat yang tinggi dan keinginannya yang besar untuk hidup mewah(hedonism).

- b. Sebab exstern (luar) : factor ekonomi, urbanisasi yang tidak teratur dan adanya kebutuhan yang tidak terlaksana. Penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang(mucikari pelajar) juga disebabkan dari factor luar yakni factor ekonomi, hal ini lah yang sangat dominan menjadi alasan kenapa dan mereka seorang remaja bias melakoni kegiatan orang dewasa yaitu sebagai mucikari pelajar.

2. Sosial Budaya Masyarakat

Lingkungan social meliputi teman sebaya, masyarakat dan sekolah. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi remaja, karena selain dirumah sekolah adalah lingkungan kedua dimana remaja banyak melakukan berbagai aktifitas dan interaksi social dengan teman-temannya.

Masalah yang dialami mucikari pelajar dilingkungan sekolah lebih besar dibandingkan yang tidak sekolah. Hubungan dengan guru dan teman-teman di sekolah, mata pelajaran yang berat menimbulkan konflik yang cukup besar bagi mucikari pelajar. Pengaruh guru juga sangat besar bagi perkembangan remaja,

karena guru adalah orang tua bagi remaja ketika mereka berada disekolah.¹²

Pada masa remaja, hubungan social memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya dengan teman teman sebayanya. Remaja lebih sering berada diluar rumah bersama teman teman sebayanya, karena itu dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebayanya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh orang tua.

Brown (1997) menggambarkan empat cara khusus, bagaimana terjadinya perubahan kelompok teman sebaya dari masa kanak-kanak ke masa remaja :

- a. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibandingkan pada anak-anak. Pada usia 12 tahun, remaja awal mulai menjauhkan diri dari orang dewasa dan mendekatkan diri dengan teman sebaya.
- b. Remaja berusaha menghindari pengawasan yang ketat dari orang tua dan guru dan ingin mendapatkan kebebasan. Mereka mencari tempat untuk bertemu dimana mereka tidak terlalu diawasi. Meskipun dirumah mereka ingin mendapatkan privasi dan tempat dimana mereka dapat

¹² See more at: <http://ilmu27.blogspot.com/2012/08/makalah-kenakalan-remaja.html#sthash.pNuRjk4u.dpuf>

mengobrol dengan teman temannya tanpa didengar oleh keluarganya.

- c. Remaja mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang berbeda. Walaupun anak perempuan dan laki laki berpartisipasi dalam kegiatan dan berkelompok persahabatan yang berbeda selama masa pertengahan kanak-kanak, tetapi pada masa remaja interaksi dengan remaja yang berbeda jenis semakin meningkat, sejalan dengan semakin menjauhnya remaja dengan orang tua mereka.
- d. Selama masa remaja, kelompok teman sebaya menjadi lebih memahami nilai-nilai dan perilaku dari sub-budaya remaja yang lebih besar. Mereka juga mengidentifikasikan diri dalam kelompok pergaulan tertentu.

7. Mucikari Pelajar Sebagai Bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dapat terjadi oleh siapapun, baik lelaki atau perempuan, kaya atau miskin, anak-anak atau remaja bahkan dewasa, dan sebagainya. Masa remaja adalah masa-masa seseorang akan menemukan hal-hal baru yang menarik. Dimana masa-masa ini seseorang akan melalui mempelajari dunia kedewasaan dan pencarian jati diri.

Perilaku menyimpang dalam diri mucikari pelajar adalah adalah kenakalan remaja yang kurang terkontrol kenakalannya, Mucikari pelajar adalah salah satu perilaku kenakalan remaja yang tidak

terkontrol. Kenakalan remaja (juvenile delinquency) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

Sedangkan Pengertian kenakalan remaja Menurut Paul Moedikdo,SH adalah :

- a. Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya.
- b. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat.
- c. Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial. Faktor pemicunya, menurut sosiolog Kartono, antara lain adalah gagalnya remaja melewati masa transisinya, dari anak kecil menjadi dewasa, dan juga karena lemahnya pertahanan diri terhadap pengaruh dunia luar yang kurang baik.

Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Konflik keluarga, mood swing, depresi, dan munculnya tindakan berisiko sangat umum terjadi pada masa

remaja dibandingkan pada masa-masa lain di sepanjang rentang kehidupan.

Perilaku yang ditampilkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang orangtua berikan, hingga kenakalan berat seperti vandalisme, perkelahian antar geng, penggunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya.

Dalam batasan hukum, menurut Philip Rice dan Gale Dolgin, penulis buku *The Adolescence*, terdapat dua kategori pelanggaran yang dilakukan remaja, yaitu:

- a. Pelanggaran indeks, yaitu munculnya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak remaja. Pelanggaran indeks, yaitu munculnya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak remaja. Perilaku yang termasuk di antaranya adalah pencurian, penyerangan, perkosaan, dan pembunuhan.
- b. Pelanggaran status, di antaranya adalah kabur dari rumah, membolos sekolah, minum minuman beralkohol di bawah umur, perilaku seksual, dan perilaku yang tidak mengikuti peraturan sekolah atau orang tua.¹³

¹³ See more at: <http://ilmu27.blogspot.com/2012/08/makalah-kenakalan-remaja.html#sthash.pNuRjk4u.dpuf>

B. Kajian Teori

1. Teori Tindakan Sosial

Menurut Max Weber , hidup manusia dan segala tindakannya sesungguhnya ditandai suatu upaya pencarian makna, baik disadari maupun tidak. Aksi atau tindakan, di definisikan oleh webber sebagai semua tingkah laku manusia bila dan sepanjang yang bersangkutan (melakukan berdasarkan) makna sebyektif yang diletakkannya pada tindakan tersebut.

Tindakan social adalah individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat menginternal dan bermakna, atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang menurutnya menguntungkan.¹⁴

Dalam kaitan ini, Weber mengusulkan lima hal pokok yang selalu dikaji dalam melakukan studi tentang tindakan social :

- a. Tiap tindakan manusia yang menurut pelaku mempunyai makna yang subyektif dan bermanfaat. Tindakan mucikari pelajar dalam memaknakan sikapnya dengan memberi makna yang subyektif agar bermanfaat.
- b. Tindakan nyata bersifat membatin dengan maksud tertentu dari pelaku.

¹⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta:Prenada Media Group, 2010),hlm.37.

- c. Tindakan yang berkaitan dengan pengaruh positif (menurut pelaku) dengan situasi dan kondisi tertentu.
- d. Tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain dan bukan pada barang mati.
- e. Tindakan itu dilakukan dengan memerhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain tersebut.

Menurut pandangan Weber, manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki, setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan kemudian memperhitungkan tindakan.

Fenomena mucikari pelajar yang akan memberi makna tersendiri bagi pelaku prostitusi, maksudnya ialah segala upaya untuk melakukan tindakan yang memberikan makna kepada orang lain yang mana makna tersebut bersifat subyektif dan bermanfaat. Tindakan yang bersifat internal dalam mucikari pelajar bisa diwujudkan dengan symbol bahasa atau gaya perilaku/tindakan yang mempunyai ciri khas yang akan dimunculkannya sebagai bentuk pengungkapan makna.

2. Teori Pertukaran Sosial

Model ini memandang bahwa pola hubungan interpersonal menyerupai transaksi dagang, hubungan antar manusia (interpersonal) itu berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah masing-

masing merasa memperoleh keuntungan dalam transaksinya atau malah rugi. Jika merasa memperoleh keuntungan maka hubungan interpersonal berjalan mulus, tetapi jika merasa rugi maka hubungan itu akan terganggu, putus, atau bahkan berubah menjadi permusuhan. Dengan demikian, orang berminat untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena dilandasi adanya keinginan untuk mendapat keuntungan, yaitu memenuhi kebutuhannya. Asumsi teori ini, setiap individu secara sadar merasa nyaman menjalin hubungan interpersonal hanya selama hubungan tersebut memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya.

Jalaluddin Rahmat menjelaskan, ganjaran ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, maupun bentuk penghargaan lainnya. Makna ganjaran bagi setiap individu saling berbeda. Bagi orang yang tidak mampu secara ekonomi, ganjaran berupa uang memiliki nilai yang amat tinggi. Dengan demikian seseorang secara sukarela menjalin hubungan dengan orang lain, sepanjang ganjaran berupa penghasilan atau uang yang diharapkan itu dapat terwujud. Namun bagi orang yang sudah sangat mapan secara ekonomi, ketika menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain yang diharapkan bukan ganjaran berupa uang, namun berupa penghargaan dan penerimaan social.¹⁵

¹⁵ Jalaluddin Rahmat *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, 1995, hlm 37

Dalam perspektif teori pertukaran social ini, ketika seseorang menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, maka akan selalu melakukan perhitungan tentang hasil atau laba dari hubungan itu. Laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Dalam pandangan teori ini, cara kerja orang mengevaluasi suatu hubungan dengan orang lain adalah identik dengan cara yang dilakukan seorang pedagang. Tatkala seorang pedagang merasa bahwa usahanya tidak mendatangkan laba, maka dia akan banting setir, untuk ganti usaha lain yang menguntungkan. Begitu pula dalam hubungan interpersonal, ketika seseorang merasa bahwa biaya terlalu banyak sementara ganjaran yang diharapkan gagal diperoleh, maka orang tersebut akan mencari hubungan baru dengan orang lain. Namun yang perlu diingat bahwa ganjaran tidak selamanya berupa uang. Ada ganjaran social yang tidak dapat dinilai dengan uang.

Pertukaran social, pandangan ini menyatakan bahwa rasa suka kita kepada orang lain didasarkan pada penilaian kita terhadap kerugian dan keuntungan yang diberikan seseorang kepada kita. Sesuai dengan teori pertukaran social, kita menyukai seseorang bila kita mempersepsi bahwa interaksi kita dengan orang itu bersifat menguntungkan-yaitu, bila ganjaran yang kita peroleh dari hubungan itu lebih besar dari pada kerugiannya. Jadi, kita menyenangi Martini karena dia menarik dan lucu dan menerima kenyataan bahwa dia selalu terlambat. Teori pertukaran social juga menekankan bahwa kita membuat penilaian

komparatif, menilai keuntungan yang kita peroleh dari seseorang dibanding keuntungan yang kita peroleh dari orang lain.¹⁶

Seperti pada fenomena mucikari pelajar yang dilakukan pada komunikannya yaitu pelacur dan pelanggan. Mereka membangun komunikasi dengan baik dan mempunyai tujuan yang sama yakni mencari keuntungan sama-sama. Mucikari pelajar menarik keuntungan dengan mengambil bagian dari pelacur, dan pelacur juga mendapat keuntungan dari mucikari pelajar mendapatkan uang yang sudah ia sepakati berdua, kemudian pelanggan juga juga merasa puas dengan negoisasi yang sudah disepakati dengan mucikari pelajar.

¹⁶ David O.Sears, Jonathan L.freedom, L.Anne Peplau. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm.21.